



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Batuatas

Siti Nur Aulia¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammdiyah Buton, Indonesia

Koresponden: ellaaulia1003@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS Materi Cara-cara menghadapi bencana alam murid kelas VI SD Negeri 1 Batuatas. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin maka penelitian ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan evaluasi, refleksi. Jenis penelitian yang dilakukan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah murid kelas VI yang terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, berjumlah 34 murid terdiri 20 murid perempuan dan 14 murid laki-laki. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi terhadap hasil belajar siswa dan teknik tes tertulis. Analisis data yang dilakukan menggunakan rumus persentase untuk menghitung nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan persentase hasil belajar siswa siklus I adalah 61,7% (kategori baik), sedangkan persentase hasil belajar siklus II adalah 79,4% (kategori sangat baik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 1 Batuatas.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, *Problem Solving*

ABSTRACT

*This study aims to improve the learning outcomes of social studies on the material on how to deal with natural disasters for grade VI students of SD Negeri 1 Batuatas. The design used in this study is the Kurt Lewin model, so this study consists of four components, namely planning, action, observation and evaluation, reflection. The type of research conducted is Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were grade VI students registered in the odd semester of the 2023/2024 school year, totaling 34 students consisting of 20 female students and 14 male students. The data collection method was carried out through observation techniques on student learning outcomes and written test techniques. Data analysis was carried out using a percentage formula to calculate the average value and classical completeness. The results showed that the percentage of student learning outcomes in cycle I was 61.7% (good category), while the percentage of learning outcomes in cycle II was 79.4% (very good category). Thus, it can be concluded that the application of the *Problem Solving* learning model can improve student learning outcomes in social studies in grade VI of SD Negeri 1 Batuatas.*

Keywords: Learning Outcomes, Learning Models, *Problem Solving*

© 2024 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Kelas VI SD Negeri 1 Batuatas terkenal tidak termotivasi dan tidak produktif karena beberapa alasan: (1) siswa jarang bertanya atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas karena terlalu mengantuk; (2) siswa jarang memperhatikan saat guru menjelaskan; (5) siswa jarang menyelesaikan tugas; (6) siswa terlalu malu untuk membagikan hasil karyanya di depan kelas dan lebih suka bermain atau mengungkapkan gagasannya sendiri; (8) siswa terlalu malu untuk mengutarakan pendapat atau bertanya kepada guru saat pembelajaran. Meskipun itu bukan satu-satunya masalah, masih banyak masalah lainnya; misalnya, ketika siswa gagal memahami konsep, hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar.

Rendahnya hasil belajar murid diketahui dari dokumentasi nilai ulangan harian yang ada pada guru wali IPS kelas VI SD Negeri 1 Batuatas tahun pelajaran 2023/2024. Hasil ulangan harian tanggal 5 April 2024 menunjukkan bahwa dari 34 siswa, 12 orang (atau 35% dari total siswa) memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah yaitu 70, sedangkan 22 orang (atau 65%) mendapat nilai lebih rendah dari siswa lainnya atau gagal memenuhi tingkat detail yang diperlukan. Kenyataan ini tentu sangat membutuhkan perhatian dari guru agar pencapaian nilai hasil belajar murid meningkat. Refleksi awal guru mengungkapkan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh tiga hal: (1) siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan hanya menerima informasi secara pasif; (2) siswa kurang memahami pertanyaan yang diajukan guru sehingga menghasilkan jawaban yang tidak sesuai dengan hasil yang diinginkan guru; dan (3) ketidaktertarikan siswa terhadap pelajaran IPS karena sifat materi yang biasanya berulang.

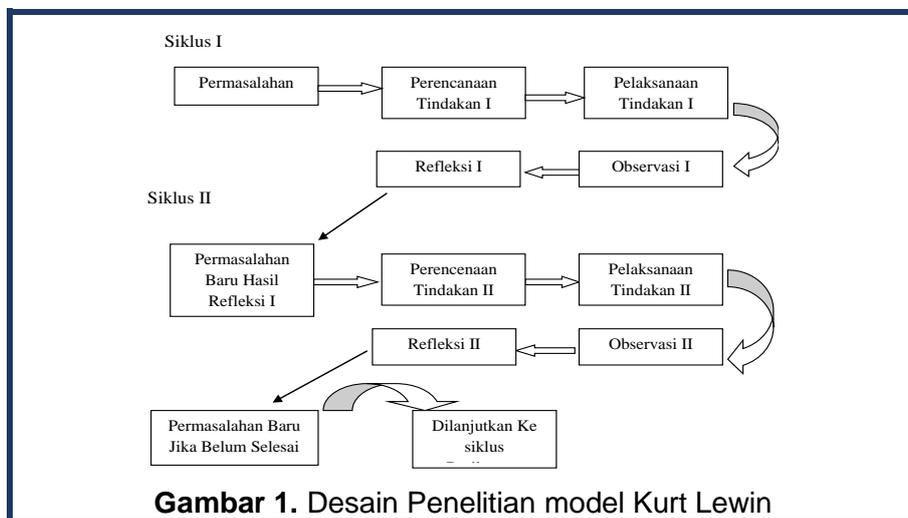
Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar, yaitu tes. Buchori (2003:23) menyatakan bahwa tes merupakan suatu percobaan yang kita adakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seorang murid atau sekelompok murid. Thoha (2008:55) juga mengemukakan bahwa secara umum tes dibedakan menjadi dua, yaitu tes kepribadian (*personality test*) dan tes hasil belajar (*achievement test*), sedangkan dilihat dari bentuknya, tes dibedakan menjadi tes tulis dan tes lisan. Untuk menyiasati permasalahan tersebut, guru menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* di kelas IPS. Pendekatan ini diyakini lebih efektif dibandingkan metode lainnya karena mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam memikirkan dan memecahkan suatu masalah, sebelum memberikan kesempatan kelompok untuk melakukannya. Siswa dapat lebih tenang dan fokus ketika belajar dengan memecahkan masalah. Disamping itu juga dapat menumbuhkan tanggungjawab, kerjasama, dan keterlibatan belajar sehingga murid tertarik, mudah memahami serta dapat mengingat materi yang sudah dipelajari (Sudjana,2010). Salah satu landasan teori berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan kesulitan sebagai perhatian utama adalah pembelajaran pemecahan masalah, menurut Hanlie Muray dalam Miftahul Huda (2013:273).

Siswa diharapkan menerapkan strategi pembelajaran pemecahan masalah untuk mengatasi tantangan belajar. Dengan memecahkan masalah, mereka dapat meningkatkan pemahaman materi pelajaran mereka. Pemecahan masalah dipandang sebagai proses menggabungkan aturan untuk mendekati situasi baru (Daryanto, 2009). Salah satu strategi pembelajaran yang menjanjikan dalam meningkatkan tingkat keterlibatan dan retensi adalah pendekatan Pemecahan Masalah. Hal ini dibuktikan dengan tahapan model pembelajaran Problem Solving, yaitu sebagai berikut: (1) penyajian masalah; (2) masalah dinyatakan kembali dalam bentuk operasional; (3) penentuan strategi; dan (4) penyelesaian masalah (Aunurrahman, 2010). Langkah-langkah model pembelajaran pemecahan masalah mengungkapkan hal tersebut. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan solusi potensial terhadap masalah dan kemudian mempresentasikan temuan mereka kepada seluruh kelas.

Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dan, pada akhirnya, mengarahkan mereka untuk mencoba memecahkan masalah mereka sendiri. serta kemampuan berpikir analitis, kritis, dan logis (polya, 2011). Dari apa yang saya kumpulkan, Model Pembelajaran Pemecahan Masalah adalah suatu pendekatan pendidikan yang menekankan pada pengetahuan awal siswa terhadap materi pelajaran, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuannya untuk berpartisipasi aktif di kelas guna mencapai hasil yang lebih baik dalam belajar. hal pembelajaran mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di “SD Negeri 1 Batuatas kecamatan Batuatas kabupaten Buton Selatan, waktu pelaksanaan penelitian pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, yakni pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2024” Subyek penelitian adalah “murid kelas VI yang terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, berjumlah 34 murid terdiri 20 murid perempuan dan 14 murid laki-laki”. Penelitian ini dirancang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur penelitian tindakan kelas dilakukan secara bersiklus (2 siklus) mengacu pada model Kurt Lewin maka penelitian terdiri dari 4 komponen, yakni (1) “perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan dan evaluasi (observing and evaluating), (4) refleksi (reflecting)”. Berikut disajikan alur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.



Gambar 1. Desain Penelitian model Kurt Lewin

Model ini terdiri dari siklus-siklus yang paling rumit, Jika siklus awal gagal mencapai tujuan yang diinginkan, proses dilanjutkan ke siklus kedua, yang meliputi peningkatan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Apabila siklus kedua juga belum mencapai target maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya yang selalu dimulai dengan perbaikan tindakan dari siklus sebelumnya. Subyek penelitian ini adalah murid kelas VI yang terdaftar pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024, berjumlah 34 murid terdiri 20 murid perempuan dan 14 murid laki-laki. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi terhadap hasil belajar siswa dan teknik tes tertulis. Analisis data yang dilakukan menggunakan rumus persentase untuk menghitung nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal.

3. Hasil dan Pembahasan

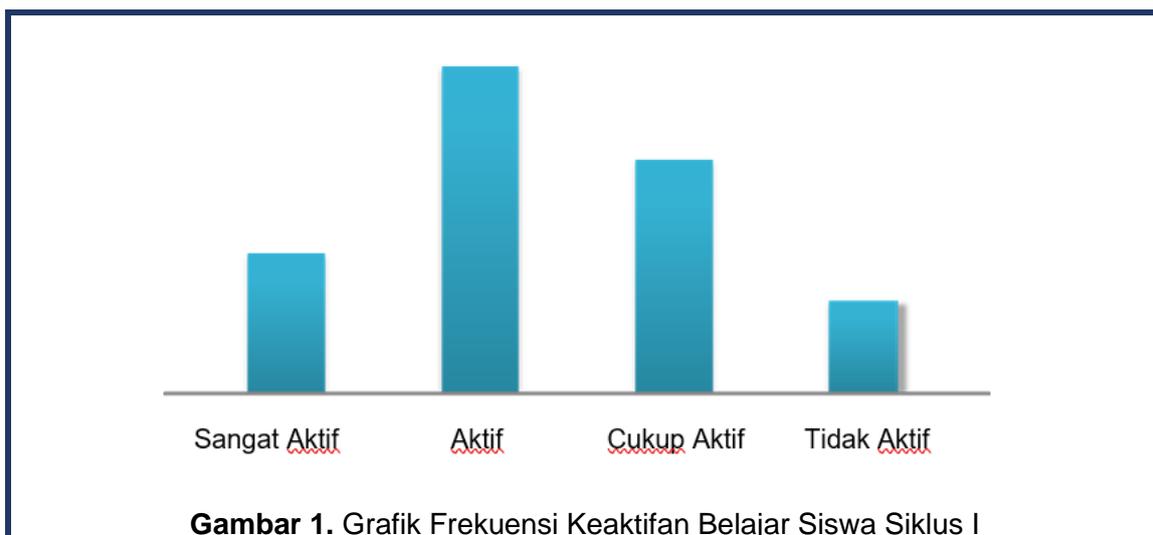
3.1. Hasil Penelitian

Nilai keaktifan belajar siswa diketahui selama pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran problem solving pada materi jumlah dan pertumbuhan penduduk setelah guru mengobservasi.

Tabel 1. Nilai Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai Interval	Nilai Skala	F	%
1	81 – 100	3,33 - 4	6	17,65
2	60 – 80	2,66 – 3,32	4	41,17
3	40 – 59	1,66 – 2,65	10	29,41
4	0 – 39	1,66 ≤	4	11,77
Jumlah			34	100

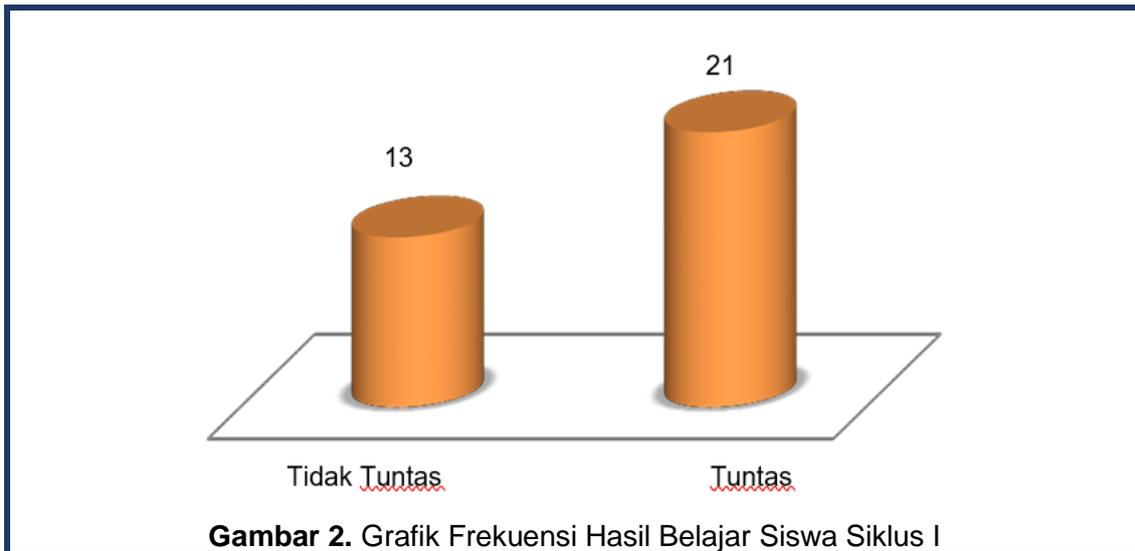
Tabel diatas menjelaskan bahwa nilai keaktifan belajar siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I, dari 34 siswa 6 orang (17,65%) kategori sangat aktif, 14 orang (41,17%) kategori aktif, 10 orang (29,41%) kategori cukup aktif, dan 4 orang (11,77%) kategori tidak aktif. Persentase keaktifan belajar siswa siklus I yaitu 70,5% (kategori aktif).



Gambar 1. Grafik Frekuensi Keaktifan Belajar Siswa Siklus I

Gambar Grafik persentase keaktifan belajar siswa sudah menunjukkan kategori aktif. Akan tetapi, pada grafik frekuensi keaktifan belajar siswa siklus I masih menunjukkan banyaknya siswa yang mendapat kategori cukup aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran siklus I harus diperbaiki, agar kesalahan dan

kekurangan tersebut pada siklus II dapat dikurangi. Oleh karena itu, seorang guru harus mengevaluasi pembelajaran dari tindakan refleksi siklus I. Pada akhir siklus I yaitu pertemuan kedua diadakan tes yang terdiri dari 5 soal uraian untuk menentukan hasil belajar siswa. Soal uraian dikerjakan dalam waktu 50 menit. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa kemudian dianalisis hasilnya diperoleh 13 siswa dari 34 siswa kelas VI mendapat nilai dibawah 78 yang artinya belum tuntas. Sedangkan 21 siswa lainnya mendapat nilai diatas 78 yang artinya sudah tuntas. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 79,5 dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 58.”



Gambar 2. Grafik Frekuensi Hasil Belajar Siswa Siklus I

Gambar grafik rata-rata hasil belajar siswa diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai nilai tuntas. Namun, masih ada beberapa siswa yang nilainya belum tuntas. Menunjukkan perlunya peningkatan pembelajaran siklus I agar dapat meminimalisir kesalahan dan kekurangan pada siklus II. Penting bagi guru untuk menilai hasil belajar yang dihasilkan dari tindakan reflektif pada siklus I.

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai Interval	Nilai Skala	F	%
1	81 – 100	3,33 – 4	6	17,65
2	60 – 80	2,66 – 3,32	4	41,17
3	40 – 59	1,66 – 2,65	10	20,41
4	0 – 39	1,66 ≤	4	11,77
Jumlah			34	100

Tabel diatas menjelaskan bahwa nilai hasil belajar siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I, dari 34 siswa 6 orang (17,65%) kategori sangat aktif, 4 orang (41,17%) kategori aktif, 10 orang (20,41%) kategori cukup aktif, dan 4 orang (11,77%) kategori tidak aktif.

Pembelajaran pada siklus II terlihat skor aktivitas belajar siswa meningkat terutama ketika diterapkan model Pembelajaran Problem Solving karena merefleksikan tindakan yang dilakukan pada siklus I, khususnya fokus pada topik. metode pencegahan bencana alam. “Nilai keaktifan belajar siswa siklus II ada peningkatan nilai keaktifan belajar siswa selama pelaksanaan tindakan siklus II, dimana dari 34 siswa 8 orang (23,52%) kategori sangat aktif, 18 orang (52,95%)

kategori aktif, 6 orang (17,65%) kategori cukup aktif, dan 2 orang (5,88 %) kategori tidak aktif. Karena ada 2 siswa yang tidak sempat mengikuti kegiatan proses belajar mengajar berlangsung maka nilainya 0 atau mendapat kategori tidak aktif, sehingga persentase keaktifannya belum meningkat 100%. dapat dikemukakan bahwa keaktifan belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I." Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang tergolong sangat terlibat dan terlibat dalam proses pembelajaran, diiringi penurunan jumlah siswa yang tergolong cukup terlibat dan tidak terlibat.

Nilai hasil belajar siswa diketahui selama pelaksanaan tindakan memakai model pembelajaran problem solving pada materi cara-cara mencegah bencana alam setelah guru mengobservasi pada akhir siklus II. nilai hasil belajar siswa siklus II. Pada akhir siklus II yaitu pertemuan kedua diadakan tes yang terdiri dari 5 soal uraian. Untuk menentukan hasil belajar siswa. Soal uraian dikerjakan dalam waktu 50 menit. Berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa kemudian dianalisis dan diperoleh 7 siswa dari 34 siswa kelas VI mendapat nilai dibawah 78 yang artinya belum tuntas. Sedangkan 27 siswa lainnya mendapat nilai diatas 78 yang artinya sudah tuntas. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 86,8 dengan nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 69. dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II terjadi peningkatan yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya siswa yang nilainya sudah tuntas sebesar 27 orang, sedangkan siswa yang nilainya belum tuntas hanya 7 orang.

3.2. Pembahasan

Keaktifan siswa pada pembelajaran siklus I mencapai kategori aktif. Berdasarkan hasil observasi peneliti bersama observer selama pelaksanaan tindakan, diketahui bahwa hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu: siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran Problem Solving. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan memahami langkah-langkah model pembelajaran Problem Solving yang diterapkan guru. Penyebabnya adalah pada saat guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran Problem Solving dengan intonasi yang cepat, sehingga siswa kurang dapat memahami dan merasa binggung pada saat guru menjelaskan.

Hasil belajar pada siklus I tergolong memuaskan. Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil ulangan harian sebelumnya. Berdasarkan pengamatan awal peneliti diketahui bahwa rata-rata nilai siswa kelas VI SD Negeri 1 Batuatas tergolong buruk dengan nilai rata-rata 75,9 dari 100. Pengamatan awal berfungsi sebagai data untuk analisis dan memberikan informasi tentang hasil penilaian pembelajaran putaran pertama. Rata-rata skor hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 79,5. Sebanyak 21 siswa berhasil lulus tes, sedangkan 13 siswa tidak lulus. Nilai tertinggi yang dicapai pada tes akhir siklus I sebesar 91 dan nilai terendah sebesar 58. Hal ini terjadi akibat: 1) kurangnya pemahaman siswa untuk mengikuti setiap langkah dalam model pembelajaran Problem Solving, 2) masih banyak siswa yang kurang paham dengan pertanyaan yang terdapat pada lembar soal, 3) pada saat mengerjakan tes, ada beberapa siswa yang meminta jawaban sama temannya.

Hasil belajar siswa pada siklus II berada pada kategori sangat baik, dan mengalami peningkatan dari siklus I, dengan rata-rata pada siklus II mencapai

86,6. Dengan jumlah siswa yang tuntas 27 orang, yang tidak tuntas 7 orang, dan nilai tertinggi pada tes akhir siklus II yaitu: 98 serta nilai terendah 69". faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II ini, diantaranya: 1) siswa sudah memahami maksud dari pertanyaan yang terdapat dalam lembar soal, 2) siswa sudah memahami langka-langka model pembelajaran Problem Solving, 3) pada saat mengerjakan soal tes banyak siswa yang berusaha mengerjakan sendiri, tanpa meminta jawaban dari teman.

Tabel 3. Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No.	Tindakan	Keefektifan Belajar		Hasil Belajar	
		Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
1.	Siklus I	70,5%	Aktif	61,7%	Baik
2.	Siklus II	82,3%	Sangat Aktif	79,4%	Sangat Baik

Tabel diatas menjelaskan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus 1 dengan kategori baik dengan presentase 61,7%, sedangkan keaktifan belajar kategori aktif dengan presentase 70,5%. Sedangkan siklus II hasil belajar masuk kategori baik sekali dengan presentase 79,4% sedangkan keaktifan belajar masuk kategori sangat baik dengan presentase 82,3%.

4. Kesimpulan

Persentase keaktifan belajar siswa pada siklus I adalah 70,5% (kategori aktif), sedangkan pada siklus II persentase keaktifan belajar siswa adalah 82,3% (kategori sangat aktif). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan Penerapan model pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada matapelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 1 Batuatas. Persentase hasil belajar siswa siklus I adalah 61,7% (kategori baik), sedangkan persentase hasil belajar siklus II adalah 79,4% (kategori sangat baik). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Problem Solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 1 Batuatas.

Daftar Pustaka

- Abdillah (2002) Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Anita Sri, Sri Anitah. (2009). Media Pembelajaran. Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Aunurrahman, Nichol dalam (2010) Penerapan model Pembelajaran problem solving Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Singosari Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang
- Buchori (2003). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta: Pranamedia Group.
- Daryanto (2009) Penentuan Taraf Keberhasilan Hasil Belajar Individu. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik (2010) Manajemen pengembangan kurikulum / Oemar Hamalik. Pengarang. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010

- Huda Miftahul (2013) Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irianto Agus (2011) Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa. Jakarta: Kencana
- Mudjiono, (2006) Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Rusman (2014) Klasifikasi Nilai Keaktifan Siswa. Jakarta: Rosdakarya
- Suardin, S., & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar Terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. JEC (Jurnal Edukasi Cendekia), 5(1), 61-71.
- Sudjana (2010) Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Sukayasa (2012). Profil kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal matriks
- Thoha (2008) Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Umami dkk (2012). Pengaruh Model Problem Solving Diperkaya Dengan Teknik The Power Of Two Terhadap Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar geografi, Artikel